

Upaya Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah 6 Padang

Gusni Masriani¹, Mori Dianto², Rahmawati Wae³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

masrianigusni@gmail.com¹, moridianto25@gmail.com², rahmawae82@gmail.com³

Kata Kunci:

Konseling, Upaya Kuratif, Perundungan.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang susah berinteraksi dengan teman sebayanya susah berbicara. Sehingga hal tersebut memicu timbulnya *bullying* antara teman sekelas seperti mengejek, dan bercanda yang berlebihan, sehingga menimbulkan pertikaian, bahkan peserta didik tidak punya teman di kelas dikarenakan tidak ada yang ingin berteman. Hal tersebut yang memicu terjadinya *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui upaya kuratif guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 1 informan kunci yaitu guru bimbingan dan konseling, dan 3 peserta didik korban dari *bullying* sebagai informan pendukung. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini deskriptif kualitatif, terdiri dari reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying* adalah dengan melakukan layanan konseling, perorangan dan konseling kelompok.

Abstract

This research was motivated by finding that there were students who had difficulty interacting with their peers, difficulty speaking. So this triggers bullying between classmates, such as excessive teasing and joking, which causes fighting, and students even don't have friends in class because no one wants to be friends. This is what triggers bullying. The aim of this research is to: 1) Find out the curative efforts of guidance and counseling teachers towards bullying behavior at SMP Muhammadiyah 6 Padang. This research uses qualitative research methods. In this study there was 1 key informant, namely the guidance and counseling teacher, and 3 students who were victims of bullying as supporting informants. This research instrument uses interviews, observation and documentation studies. Meanwhile, the data analysis techniques in this research are descriptive qualitative, consisting of data reduction, data presentation, triangulation and drawing conclusions. The results of this research reveal that: 1) Curative efforts made by guidance and counseling teachers against bullying behavior are by providing individual counseling services and group counseling.

Key Word:

Counseling, Curative Efforts, Bullying.

Copyright © 2024 Gusni Masriani, Mori Dianto, Rahmawati Wae

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri dalam aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya jalan menuju kesuksesan, perannya sangat penting, terutama melalui sekolah sebagai lembaga formal yang mendukung pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik. Namun, fenomena *bullying* di sekolah, baik antara guru, staf, maupun sesama siswa, menjadi perhatian serius karena berpotensi merusak lingkungan belajar yang seharusnya kondusif. Perilaku *bullying* yang semakin meningkat di sekolah memprihatinkan, sebab sekolah yang idealnya menjadi tempat membangun karakter positif justru menjadi ladang tumbuhnya kekerasan. Budaya *bullying* ini sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan lingkaran kekerasan yang sulit diputus. *Bullying* dapat terjadi di berbagai lokasi di sekolah, mulai dari ruang kelas hingga luar pagar sekolah, menyebabkan lingkungan yang seharusnya aman menjadi menakutkan bagi siswa Christin dalam Yunika, 2009:22).

Bullying sendiri mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media elektronik atau *cyberbullying*. Faktor-faktor yang

memicu perilaku ini antara lain pola asuh keluarga yang mentoleransi kekerasan, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang abai terhadap perilaku *bullying*. Jenis *bullying* yang umum meliputi *bullying* fisik (seperti memukul atau merusak barang), *bullying* verbal (seperti hinaan atau fitnah), *bullying* relasional (pengucilan sosial), dan *cyberbullying* (intimidasi melalui media sosial). Dampak *bullying* sangat luas, termasuk menimbulkan rasa takut dan tidak aman pada korban, memicu perilaku kenakalan pada pelaku, serta memberikan contoh buruk bagi saksi yang melihatnya. Jika dibiarkan, perilaku *bullying* dapat merusak disiplin dan aturan sekolah serta menghambat proses belajar-mengajar. (Farid, dkk, 2022 : 2)

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menanggulangi *bullying* melalui layanan konseling perorangan maupun kelompok. Bimbingan konseling sangat penting untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademik yang mungkin muncul akibat *bullying*. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus *bullying* meningkat pada tahun 2023, dengan mayoritas terjadi di jenjang SMP. Prayitno (2012: 105) Untuk mengatasi hal ini, layanan informasi, konseling perorangan, dan kelompok perlu dioptimalkan, membantu siswa memahami dan menangani masalah *bullying* dengan lebih baik. (Wiyani dalam Putri, 2016:63).

Contoh kasus di SMP Muhammadiyah 6 Padang menggambarkan bagaimana siswa dengan keterbatasan fisik menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya, menyebabkan korban merasa terasing dan tidak percaya diri. Pelaku *bullying* sering kali tidak menyadari dampak buruk dari tindakannya, dan korban yang diejek mengalami rasa *insecure*, yang kemudian memperburuk kondisi sosial mereka di sekolah. Namun, pelaksanaan konseling di sekolah ini belum berjalan efektif karena adanya hambatan dari siswa yang merasa malu atau takut saat proses konseling, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan guru dalam menangani masalah ini. Kurangnya perhatian dan partisipasi dari semua pihak terkait, baik di rumah maupun di sekolah, menghambat upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*, yang pada akhirnya memperburuk situasi di sekolah. (Quiroz, dkk dalam Anesty: 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dokumentasi observasi sehingga diperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Informan kunci yang dipilih adalah 1 guru bimbingan dan konseling. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik. Setelah data terkumpul, akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan empat responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji perilaku *bullying* peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Padang. Responden terdiri dari satu guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* dari kelas VIII dan IX.

Kondisi para informan selama penelitian umumnya baik, baik guru bimbingan maupun siswa korban *bullying* berada dalam keadaan sehat dan dapat diwawancarai dengan lancar. Informasi dari guru bimbingan dan konseling serta peserta didik memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi *bullying* di sekolah tersebut.

Tabel 1. Gambaran Upaya Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling

No	Nama	Layanan Yang Dilakukan	Deskripsi Jawaban
1	IPS	Konseling Perorangan	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci upaya guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku <i>bullying</i> sangat berpengaruh untuk peserta didik baik korban/pelaku dari <i>bullying</i>. Guru bimbingan dan konseling cenderung lebih banyak mengambil andil dalam perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dikarenakan guru bimbingan dan konseling cenderung memberikan layanan kepada peserta didik. Layanan yang diberikan guna membantu siswa terhindar dan terlepas dari perilaku <i>bullying</i> baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban. Menurut informan kunci perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor keluarga dan faktor teman sebaya yang merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku <i>bullying</i> peserta didik di sekolah. Dan <i>bullying</i> sering terjadi saat dalam proses belajar dikelas. Secara umum jenis perilaku <i>bullying</i> peserta didik yang dominan

		terjadi yaitu menyakiti secara verbal yang dilakukan dalam bentuk berkata kasar dengan memberikan tekanan kepada korban. Dilanjutkan dengan mengejek, mengolok-olok serta bercanda yang menyinggung fisik (<i>body shamming</i>) sehingga menimbulkan pertikaian antar peserta didik. Layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Menurut informan kunci penanganan yang guru bimbingan dan konseling lakukan untuk korban/pelaku <i>bullying</i>. a. Terhadap korban <i>bullying</i> 1. Dipanggil secara <i>face to face</i> keruang bk 2. Memberikan arahan yang baik dengan merangkul, mengayomi serta memberikan motivasi kepada korban. b. Terhadap pelaku <i>bullying</i> 1. Pelaku dipanggil keruang bk 2. Diberikan nasehat serta saran. 3. Dibuat surat perjanjian. Serta perencanaan konseling perorangan untuk korban/pelaku dari <i>bullying</i>. Terutama untuk korban <i>bullying</i> dengan memantau anak/korban yang sering di <i>bullying</i> disekolah yang bertujuan untuk mengentaskan <i>bullying</i> yang sering terjadi. Sedangkan kepada pelaku <i>bullying</i>, akan dilakukan tindakan pemanggilan orang tua peserta didik (pelaku <i>bullying</i>) kesekolah, dan jika kasus dari <i>bullying</i> yang dilakukan pelaku itu sangat fatal maka diserahkan kepada kepala sekolah untuk tindakan selanjutnya. Pelaksanaan konseling perorangan untuk korban/pelaku dari <i>bullying</i> a. Terhadap korban <i>bullying</i> 1. Dilakukan diruang bk 2. Ditelusuri penyebab dari permasalahan (<i>bullying</i>) b. Terhadap pelaku <i>bullying</i> 1. Dipanggil keruang bk 2. Diberikan ultimatum, perjanjian kalau melakukan <i>bullying</i> lagi, maka akan ada tindakan dari sekolah yaitu, bisa di skor karena merugikan orang lain. Serta evaluasi dari pelaksanaan konseling perorangan yang dilakukan untuk korban/pelaku <i>bullying</i> yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu dengan merumuskan masalah, mengumpulkan data dan analisis dari perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi, memberikan perjanjian untuk pertemuan selanjutnya. Memberikan tindak lanjut setelah melaksanakan konseling perorangan untuk korban/pelaku <i>bullying</i> dengan memantau secara <i>intensif</i> antara korban dan pelaku dari <i>bullying</i>. Faktor pendukung dari penanganan perilaku <i>bullying</i> disekolah ini tidak ada, sedangkan faktor penghambat dari upaya penanganan <i>bullying</i> di SMP muhammadiyah 6 ini dari pola asuh orang tua yang tidak sehat, kurangnya perhatian dari orang tua baik dari korban/pelaku <i>bullying</i>, terlalu keras dalam mendidik, serta faktor <i>bullying</i> juga bisa disebabkan dari keluarga sendiri sehingga hal tersebut terbawa ke lingkungan sekolah.
2		Konseling kelompok Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci guru bimbingan layanan konseling kelompok perlu untuk dilakukan karena memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi tentang perilaku <i>bullying</i> melalui dinamika kelompok. Upaya perencanaan konseling kelompok untuk korban dan pelaku <i>bullying</i> Dengan memberikan layanan saat dalam proses konseling kelompok baik untuk korban dan pelaku dari <i>bullying</i>. Memberikan tindak lanjut, (pemantauan) untuk korban dan pelaku dari <i>bullying</i>. Pelaksanaan konseling kelompok yang di laksanakan guru bimbingan dan konseling untuk korban dan pelaku <i>bullying</i> yaitu dengan melaksanakan nya di kelas, lalu membuat peran, dengan salah satu anggota kelompok dijadikan menjadi satu peran antara korban atau pelaku dari <i>bullying</i>. Serta membahas mengenai perilaku <i>bullying</i>. Evaluasi dari pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan kepada korban dan pelaku <i>bullying</i> yaitu dapat membantu anggota kelompok, serta

			dikarenakan adanya anggota maka bisa berbagi masalah yang mereka hadapi, serta peserta didik korban mampu lebih berani, serta tegas terhadap perilaku <i>bullying</i>. Faktor pendukung pelaksanaan konseling kelompok untuk upaya penanganan <i>bullying</i> di SMP Muhammadiyah 6 ini adalah dengan cara memantau memberikan arahan baik kepada korban dan pelaku dari <i>bullying</i>,serta memberikan saran yang baik. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan konseling kelompok untuk upaya penanganan <i>bullying</i> di SMP Muhammadiyah 6 ini adalah korban dan pelaku merasa malu,takut dan merasa tidak nyaman dalam mengikuti konseling kelompok, sehingga proses dari pelaksanaan konseling kelompok tidak berjalan efektif.
--	--	--	--

Berdasarkan hasil temuan terungkap bahwa upaya kuratif guru bimbingan konseling terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di SMP muhammadiyah 6 padang ini adalah :

Upaya Kuratif Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Guru BK merupakan tenaga profesional dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Dalam perilaku *bullying* peserta didik ini guru BK sangat dituntut aktif dalam menggali akar permasalahan sebab peserta didik melakukan *bullying* sehingga dapat memberikan bantuan agar perilaku *bullying* ini bisa teratasi dengan optimal. Serta melakukan pencegahan agar perilaku *bullying* ini tidak muncul lagi.

Dengan memberikan layanan konseling individu.

Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik mengenai masalah yang sedang dihadapinya. peserta bisa menceritakan semua masalah yang dia hadapai. Menurut Rahmawati (2013:13) melalui konseling individual merupakan salah satu cara mengetahui atau memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pemetaan terhadap siswa, sehingga guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan pelayanan yang optimal yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Konseling dapat berjalan dengan baik apabila guru Bimbingan dan Konseling (BK) bisa bersikap komunikatif kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi. Guru BK juga harus dapat dipercaya oleh peserta didik sebagai orang yang dapat menyimpan rahasia dan pelindungnya. Guru BK juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga memberikan kenyamanan dan aman kepada siswa. Dalam konseling pertanyaan guru BK jangan sampai menyinggung perasaan siswa sehingga siswa tidak merasa di rendahkan martabatnya atau dianggap remeh.

Guru bimbingan dan konseling cenderung lebih banyak mengambil andil dalam perilaku *bullying* yang sering terjadi dilingkungan sekolah,dikarenakan guru bimbingan dan konseling cenderung memberikan layanan kepada peserta didik. Layanan yang diberikan guna membantu siswa terhindar dan terlepas dari perilaku *bullying* baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Dengan memberikan layanan konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu bantuan yang dilakukan secara berkelompok terhadap peserta didik yang mempunyai masalah cenderung sama maka dilakukan layanan konseling kelompok untuk mengajak peserta didik secara bersamasama memperoleh kesempatan dan membahas masalah yang dihadapi dalam dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya layanan perorangan akan tetapi dilaksanakan dalam seting kelompok dimana didalam konseling terdapat konselor dan konseli yaitu anggota kelompok tersebut yang jumlahnya lebih dari dua orang. Layanan dan konseling ini membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengetaskan masalahnya secara bersama dalam suatu kelompok. Dimana semua anggota saling berinteraksi, bekerja sama, bebas mengeluarkan pendapat berpedapat, menanggapi sehingga anggota dapat merasakan bahwa masalahnya akan terbantu melalui konseling kelompok. Konseling kelompok bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi kelompok serta menyampaikan informasi atau kegiatan didalam berkelompok yang dimaksudkan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan diri, menyesuaikan diri dan pemahaman terhadap lingkungan mengubah perilaku yang tidak selaras menjadi selaras terhadap lingkunganya rumah maupun sekolah.

Pentingnya upaya guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying*

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menyelesaikan masalah siswa, termasuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Di SMP Muhammadiyah 6 Padang, *bullying* menjadi momok yang ditakuti siswa, mengakibatkan mereka kehilangan semangat belajar dan merasa terancam di sekolah. *Bullying* dapat menyebabkan trauma, sehingga guru BK/Konselor perlu mengatasi masalah ini dengan memberikan layanan konseling yang optimal dan sesuai kebutuhan siswa.

Guru BK/Konselor harus menyelenggarakan berbagai program penanggulangan *bullying*, seperti layanan konseling perorangan dan kelompok, serta mengembangkan modul dan kegiatan pencegahan. Mereka juga perlu berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk mencegah dan mengentaskan *bullying*, memastikan tindakan efektif diambil agar perilaku ini tidak membudaya di sekolah.

Untuk itu, guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009:45). Kemudian guru BK/Konselor bisa membuat modul untuk pencegahan *bullying* di sekolah, membuat model konseling untuk korban *bullying*, membuat kegiatan konseling teman sebaya, dan lain sebagainya.

Guru Bimbingan dan konseling/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggungjawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkal laku siswa ke arah yang lebih baik. Guru Bimbingan dan konseling/Konselor juga perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku *bullying* perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kajian tentang Upaya kuratif guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 6 padang, Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa upaya kuratif yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *bullying* dengan cara memberikan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok belum efektif untuk mengentaskan perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 6 padang.

DAFTAR REFERENSI

- Afriana, Yusmansyah, Utaminingsih, Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Di sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling*.
- Anita Halima and Hidayani Syam, (2023) Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. Khatulistiwa Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora. (Vol 3, Issue 3).
- Amini, Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA). 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bu'ulolo, Zagoto and Laia, (2022) Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol 2, Issue 1).
- Januarko, Wahyu. 2013. Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol. 04, No. 02, <http://jurnal-bk-unesa/article/view/7440>, (diakses 22 Januari 2019).
- Jumiati. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 1082–1089.
- Lumongga, Namora. (2017). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at school: What We Know and What We Can Do*. Massachussetts: Blackwell Publishing
- Rovisa and Ernawati, (2021) Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas VIII di SmpN 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. (G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 6, Issue 1).